

Semarang, 24 Juni 2023

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Tema Kebersamaan di SDN 1 Bugo

Alvin Nor Maulida¹, Choirul Huda², Suparti³

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang Timur, 50125

³SDN 1 Bugo, Welahan, 59464

*E-mail: alvinmaulida10@gmail.com ¹⁾
choirulhuda581@gmail.com ²⁾
supartitimbul68@gmail.com ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh hasil belajar peserta didik yang rendah. Hal ini dikarenakan guru tidak memberikan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik. Peserta didik hanya duduk mendengarkan dan mencatat saat guru menjelaskan pelajaran. Dengan pembelajaran tersebut menjadikan peserta didik bosan dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas 2 di SDN 1 Bugo. Hal itu di dukung dengan data hasil belajar saat melakukan ulangan harian semester II belum mencapai Kriteria Ketuntasan Mninimal (KKM). Hasil belajar yang mencapai ketuntasan hanya 12 dari 28 peserta didik atau 43%. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah yaitu 30 dan tertinggi 80 dengan rata-rata kelas 62,50. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 pada tema kebersamaan di SDN 1 Bugo. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik yaitu : Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan 1 sebesar 66,43 dengan prosentase 46%. Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan 2 sebesar 69,00 dengan prosentase 54%. Nilai rata-rata pada siklus II pertemuan 1 sebesar 73,21 dengan prosentase 68%. Nilai rata-rata pada siklus II pertemuan 2 sebesar 75,00 dengan prosentase 75%. Nilai rata-rata pada siklus III pertemuan 1 sebesar 80,00 dengan prosentase 82%. Nilai rata-rata pada siklus III pertemuan 2 sebesar 83,93 dengan prosentase 100%. Saran yang di berikan yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning* (PBL), Kelas II Tema Kebersamaan.

ABSTRACT

The research is motivated by low student learning outcomes. This is because the teacher does not provide learning that can stimulate student activity. Students just sit listening and take notes when the teacher explains the lesson. With this learning, it makes students bored and influences the learning outcomes of grade 2 students at SDN 1 Bugo. This is supported by data on learning outcomes when carrying out daily semester II tests that have not yet reached the Minimum Completeness Criteria (KKM). Learning outcomes that achieve completeness are only 12 out of 28 students or 43%. Data on learning outcomes is shown with the lowest score of 30 and the highest 80 with a class average of 62.50. The purpose of this study was to improve and enhance the learning outcomes of grade 2 students on the theme of togetherness at SDN 1 Bugo. The results showed an increase in student learning outcomes, namely: The average value in cycle I meeting 1 was 66.43 with a percentage of 46%. The average value in cycle I meeting 2 was 69.00 with a percentage of 54%. The average value in cycle II meeting 1 was 73.21 with a percentage of 68%. The average value in cycle II meeting 2 was 75.00 with a percentage of 75%. The average value in cycle III meeting 1 was 80.00 with a percentage of 82%. The average value in cycle III meeting 2 was 83.93 with a percentage of 100%. The advice given is that the teacher can use the right learning model so that learning can run well and improve student learning outcomes.

Keywords : Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL) Model, Grade 2 Togetherness Theme

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Satuan pendidikan harus mempunyai dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal itu peserta didik akan berkembang aktif dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi generasi penerus bangsa yang unggul. Dasar pendidikan sendiri yaitu kurikulum. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan mulai dari kurikulum 1994, lalu disempurnakan menjadi kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) disempurnakan lagi menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan disempurnakan menjadi kurikulum K-13. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) berubah menjadi berpusat pada peserta didik (*student center*). Kurikulum K-13 yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *Student Center*. Peserta didik dibimbing untuk aktif pembelajaran di dapat tidak hanya dari guru namun bisa juga dari membaca atau mencari di internet. Penyempurnaan terus dilakukan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sehingga sekarang disempurnakan menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai kemampuannya.

Kurikulum di satuan pendidikan mengatur proses pembelajaran yang berlangsung pada peserta didik. Sekolah saat ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum 13 dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka baru digunakan untuk kelas 1 dan kelas 4. Kelas 2, kelas 3, kelas 5, dan kelas 6 masih menggunakan kurikulum 13. Pembelajaran tematik terpadu yaitu mengembangkan kompetensi berbagai mata pelajaran di topik yang sama. Tematik adalah pembelajaran gabungan dari berbagai mata pelajaran yang di gabung menjadi satu dalam sebuah tema, setiap tema memiliki empat subtema yang sesuai dengan temanya.

Setiap subtema terdapat 6 pembelajaran. Pembelajaran termuat 3 muatan mata pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan diarahkan mengarah ke tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, artinya pengembangan ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan setiap peserta didik membutuhkan tiga penilaian itu. Undang-undang no 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dilakukan sadar dan terencana serta mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang nyaman sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti : pengendalian diri, spritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan.

Pembelajaran K-13 lebih menekankan pada fenomena lingkungan seperti: fenomena alam, sosial, dan budaya dalam menghadapi persoalan tersebut lebih ditekankan untuk kreatif, inovatif, produktif supaya mendapatkan solusi yang terbaik (Rahmadayanti:2022). Penyempurnaan terus dilakukan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sehingga sekarang disempurnakan menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka di susun untuk menyelesaikan masalah saat pandemi sehingga disebut kurikulum alternatif, dalam kurikulum merdeka peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai kemampuannya (Alimuddin:2023). Peserta didik bebas belajar sesuai batasan pengetahuan yang di dapat.

Pada kelas 2 kurikulum 13 memiliki 8 tema yang terdiri dari tema 1 sampai tema 4 di semester I dan tema 5 sampai tema 8 berada di semester II. Tema 7 kebersamaan yaitu tentang kebersamaan yang dilakukan di rumah, disekolah, tempat bermain dan tempat wisata. Pada tema 7 mengaitkan 3 muatan diantaranya PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Setiap muatan menjelaskan materi berbeda-beda namun dapat dikaitkan muatan satu dengan muatan yang lain. Dalam tema 7 meskipun di dalam perbedaan kita harus tetap bersama, baik itu dalam perbedaan agama, suku, kesukaan, jenis kelamin. Ada yang suka dongeng, dalam

dongeng hewan-hewan memiliki makanan sedangkan makanan hanya sedikit sedangkan orangnya banyak sehingga makanan tersebut dapat dibagi-bagi dengan yang lain supaya tetap bersama dalam hal itu dapat di kaitkan dengan materi pecahan.

Berdasarkan refleksi awal gambaran di SDN 1 Bugo yang dilakukan melalui wawancara bahwa hasil belajar peserta didik di semester I rendah, sebagian besar nilainya dibawah KKM. Hal tersebut terjadi karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi dengan performa guru sehingga peserta didik kurang aktif, dalam hal tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan data pendukung peserta didik kelas 2 di SDN 1 Bugo pada hasil belajar saat melakukan ulangan harian semester II belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar yang mencapai ketuntasan hanya 12 dari 28 peserta didik atau 43%. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah yaitu 30 dan tertinggi 80 dengan rata-rata kelas 62,50. Dari hasil data di semester I pentingnya untuk dilakukan perbaikan supaya peserta didik mendapatkan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas 2 untuk memecahkan masalah ini, peneliti menetapkan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik supaya lebih aktif dalam pembelajaran. Maka peneliti menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar.

Sudjana (2013: 22) mengungkapkan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan yang berhubungan dengan peserta didik baik yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil belajar (Susanto, 2016:5). Sedangkan Suprijono (2013:5) mengungkapkan bahwa hasil belajar

merupakan pengertian, pola-pola perbuatan, nilai, sikap, apresiasi dan keterampilan. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli hasil belajar adalah kemampuan yang di dapat peserta didik setelah pembelajaran baik dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik ke arah kemajuan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan pembelajaran.

Hasil belajar memiliki 3 indikator. Kosasih (2014: 17-21) mengungkapkan bahwa Indikator hasil belajar peserta dibagi menjadi 3 yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan. Ranah Sikap dikaitkan dengan emosi, seperti nilai, perasaan, minat, semangat, motivasi, penghargaan, dan sikap. Ranah afektif mempunyai lima kategori yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Ranah pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Ranah Keterampilan dalam permendikbud No. 65 Tahun 2013 mengungkapkan bahwa keterampilan dibagi menjadi 6 yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Tema kebersamaan adalah tema 7 di kelas II. Tema kebersamaan mengajarkan untuk bersama meskipun berbeda suku, agama, jenis kelamin, dan kesukaan kita harus bersatu. Muatan yang digunakan dalam tema kebersamaan yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan PPKn. Bahasa Indonesia materi yang diajarkan yaitu dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis. Cahya (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggali informasi dari teks bacaan masih dianggap sulit bagi peserta didik sehingga diperlukan media dan model pembelajaran dalam menyampaikan materi tersebut.

Menggali informasi dilakukan dengan menampilkan video dongeng binatang yang disesuaikan dengan materi

lalu peserta didik menggali informasi berdasarkan soal yang diberikan guru. Selain itu peserta didik juga mencari amanat yang tercantum dalam video tersebut yang dihubungkan dengan sikap hidup rukun. Matematika membahas tentang pecahan, makanan satu yang dipecah atau dibagi-bagi sehingga akan terjalin kebersamaan. PPKn Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah. Jenis-jenis keberagaman yang dibahas dalam materi PPKn yaitu macam-macam agama di Indonesia, membedakan jenis kelamin, dan mengenal suku bangsa yang ada di Indonesia, meskipun berbeda kita tetap bersatu.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang diarahkan untuk penyelesaian masalah yang dilakukan secara kelompok untuk mendapatkan solusi dan dapat berpikir kreatif (Hotimah:2020). Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan terbuka sehingga akan melatih peserta didik untuk berpendapat dan berpikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang berhubungan dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah supaya dapat merangsang kemampuan peserta didik berpikir kritis (Shoimin: 2014). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dalam menyelesaikan masalah secara bekerjasama untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan mendapatkan solusinya supaya dapat memahami masalah dan dapat mencari solusinya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah yaitu 1) orientasi, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) mengumpulkan informasi, 4) menyajikan hasil karya, 5) melakukan refleksi atau evaluasi (Shoimin, 2014).

Di perkuat dengan penelitian dari Carsinah (2021) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2, semula yang nilainya di bawah KKM setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) nilai peserta didik menjadi meningkat. Sejalan dengan penelitian dari Sari dan Desyandri (2021) penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik dapat aktif bekerja langsung dalam kelompok, mengemukakan ide dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis. Nofziarnih, dkk (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satunya model yang dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik sekolah dasar. Dengan begitu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Shoimin (2014 : 145) mengungkapkan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama, Lebih melibatkan peserta didik saat proses pembelajaran, Proses pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati dan menyesuaikan teori dengan kenyataan, Kreativitas guru diasah dengan hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk belajar berpikir kreatif dan Pelajaran yang diberikan mudah di mengerti dan diterima. Model *Problem based learning* (PBL) terdapat kekurangan Shoimin (2014:146) mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) antara lain: Perlunya kesiapan dan perencanaan yang matang dan memerlukan waktu yang panjang, Banyak memakan waktu dalam hal persiapan dan Fasilitas, seperti : peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat membuat peserta didik aktif dan dapat memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikirnya dapat berkembang. Kondisi akhir setelah di

lakukan penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan hasil belajar menggunakan model problem based learning (pbl) di kelas II pada tema kebersamaan.

Dari ulasan tersebut peneliti mengkaji melalui tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Tema Kebersamaan Di SDN 1 Bugo".

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tema kebersamaan untuk peserta didik kelas II di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Bugo dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II SDN 1 Bugo sejumlah 28 peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari tiga siklus.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK yang terdiri dari 4 tahapan yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Uno (2016) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas memecahkan masalah menggunakan proses nyata dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan Supardi dalam Arikunto (2016) penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kelas yang dirasakan guru dan peserta didik. Azizah (2021) menyatakan bahwa PTK adalah kepanjangan dari penelitian tindakan kelas, peneliti atau guru melakukan penelitian terhadap kelasnya supaya dapat mengetahui masalah yang terjadi dan memberikan solusi.

Berdasarkan beberapa pendapat penelitian tindakan kelas, penelitian yang terjadi dalam kelas berupa tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran supaya peserta didik mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan pada awal April 2023 sampai akhir Mei 2023.

Penelitian dilakukan di SDN 1 Bugo. Subyek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas II yang berjumlah 28 anak.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik di tema kebersamaan melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan secara kelompok berguna untuk mengasah peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan berpikir kritis sehingga mendapatkan solusi yang terbaik.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumen, wawancara, dan tes. Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2016:310) mengungkapkan bahwa observasi dibagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur. Observasi digunakan untuk menilai sikap (afektif), sosial, dan keterampilan. Sugiyono (2016:329) mengungkapkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah ada. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, foto, dan nilai. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang variabel dan subjek penelitian meliputi data peserta didik pra siklus, perangkat pembelajaran, hasil observasi keterampilan dan hasil tes siklus I, siklus II, dan siklus III serta foto kegiatan pada proses pembelajaran. Dokumen tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Bugo pada tema kebersamaan menggunakan model problem based learning (pbl). Sugiyono (2016:317) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar pikiran. Berdasarkan jenisnya wawancara antara lain wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara berstruktur.

Metode yang digunakan yaitu wawancara terstruktur karena peneliti menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu dan dilakukan dengan sistematis. Wawancara dilakukan

sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning (pbl)* dalam tema kebersamaan. Tes merupakan deretan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arifin, 2013:117). Sedangkan Arikunto (2013:67) menyatakan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur peserta didik dengan aturan-aturan tertentu. Penelitian ini mengadakan tes dengan membuat soal sendiri (sebagai guru). Tes yang digunakan berbentuk evaluasi akhir adalah pilihan ganda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari nilai hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Data Kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kognitif peserta didik. Data kuantitatif disajikan dengan menentukan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dan angka.

Tes hasil belajar dilakukan di akhir pertemuan pada setiap siklus dan di analisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Kriteria yang digunakan apabila peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 maka peserta didik dikualifikasikan tuntas belajar. Kriteria ini berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kelas II SDN 1 Bugo.

Data kualitatif digunakan sebagai pendukung dari data kuantitatif yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pendapat dari Sukmadinata (2010:95) data kualitatif adalah deskripsi secara detail yang berkaitan pada pengalaman seseorang. Data kualitatif didasarkan pada perolehan skor keterampilan dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model *problem based learning (pbl)*. Data kualitatif yang dipakai berupa hasil observasi pada ranah keterampilan (psikomotorik) dan ranah sikap (afektif), dan sosial. Penilaian untuk mengamati keterampilan dilakukan oleh

observer sesuai dengan pedoman penskoran yang telah disediakan. Kriteria pengamatan hasil belajar ranah keterampilan dengan model *problem based learning (pbl)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Data hasil penelitian berdasarkan nilai dari siklus I sampai siklus III mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap tersebut dilakukan berulang dimulai dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus III pertemuan 2. Siklus I sebagai data awal dari penelitian tindakan kelas menggunakan model *problem based learning (PBL)*, sedangkan siklus III sebagai data akhir dari penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan. Nilai dinyatakan meningkat apabila setiap siklus mengalami peningkatan dengan KKM 70.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis pengumpulan data diperoleh rekapitulasi data hasil belajar peserta didik. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

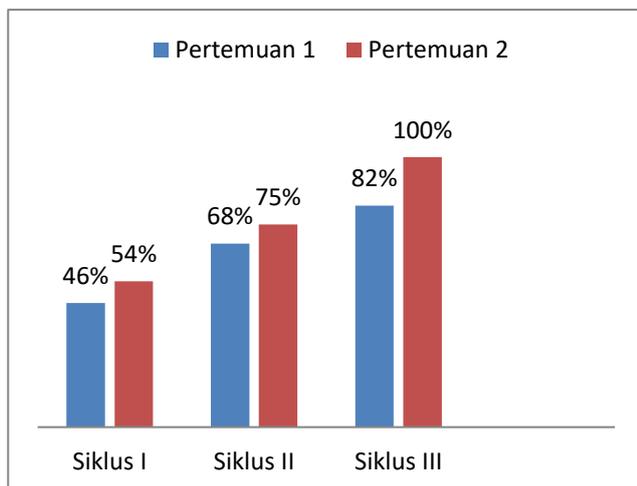
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I s.d Siklus III

Siklus	Rata-rata	Prosentase tuntas	Prosentase tidak tuntas
I PB 1	66,43	46%	54%
I PB 2	69,00	54%	46%
I PB 1	73,21	68%	32%
II PB 2	75,00	75%	25%
III PB 1	80,00	82%	18%
III PB 2	83,93	100%	0%

Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melakukan tindakan. Hasil belajar mengalami tindakan pada setiap siklus yang merupakan bukti

keberhasilan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada proses pembelajaran.

Pembahasan ketuntasan belajar dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada gambar I. berikut :



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I s.d Siklus III

Gambar 1. menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terjadi peningkatan dari Siklus I pertemuan 1 terdapat 46% peserta didik tuntas belajar, Siklus I pertemuan 2 terdapat 54% peserta didik tuntas belajar. Siklus II pertemuan 1 terdapat 68% peserta didik tuntas belajar, Siklus II pertemuan 2 terdapat 75% peserta didik tuntas belajar. Siklus III pertemuan 1 terdapat 82% peserta didik tuntas belajar, Siklus III pertemuan 2 terdapat 100% peserta didik tuntas belajar sehingga indikator keberhasilan peserta didik tercapai. Peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari siklus I pertemuan 1 ke siklus I pertemuan 2 mencapai 8%. Peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 2 mencapai 7%, serta siklus III pertemuan 1 ke siklus III pertemuan 2 mencapai 18%. Peningkatan siklus I ke siklus II mencapai 14% dan peningkatan siklus II ke siklus III mencapai 7%.

Pembahasan hasil belajar peserta didik dan refleksi setiap pertemuan di setiap siklus tema kebersamaan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik mencapai rata-rata nilai siklus I pertemuan 1 sebesar 66,43 meningkat ke siklus I pertemuan 2 sebesar 69,00, meningkat lagi ke siklus II pertemuan 1 sebesar 73,21 meningkat ke siklus II pertemuan 2 sebesar 75,00. Berlanjut ke siklus III pertemuan 1 dengan rata-rata 80,00 lalu meningkat ke siklus III pertemuan 2 mendapatkan nilai rata-rata 83,93.

Prosentase ketuntasan belajar peserta didik pada tema kebersamaan dapat juga dilihat, pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46% meningkat di siklus I pertemuan 2 sebesar 54%, meningkat lagi ke siklus II pertemuan 1 sebesar 68% dan meningkat lagi ke siklus II pertemuan 2 sebesar 75%. Berlanjut ke siklus III pertemuan 1 sebesar 82% siklus III pertemuan 2 sebesar 100% peserta didik tuntas dalam belajar pada tema kebersamaan.

Berdasarkan data tersebut pencapaian hasil belajar peserta didik tema kebersamaan pada siklus III pertemuan 2 sudah mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan belajar setiap peserta didik ≥ 70 .

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema kebersamaan mengalami peningkatana hasil belajar mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Prasiklus

Pada pembelajaran pra siklus di kelas II mendapatkan beberapa permasalahan yang ada di kelas terkait dengan hasil belajar peserta didik yang rendah.

Pembelajaran kurang kondusif, pasif, dan cenderung acuh tak acuh dengan

gurunya. Hal tersebut tentunya berimbas pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh saat pra siklus dari 28 peserta didik hanya 12 yang mendapatkan nilai tuntas dengan prosentase tuntas 43% dan tidak tuntas sejumlah 16 peserta didik dengan prosentase 57%.

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran dilakukan menggunakan model problem based learning. Pada siklus ini mulai ada peningkatan. Namun pada siklus 1 masih kurang aktif. Pada siklus I diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 11 % dari siklus sebelumnya. Pada pembelajaran siklus I peserta didik yang tidak aktif mulai ada peningkatannya pada hasil belajar.

Siklus II

Pada siklus II pembelajaran menggunakan model problem based learning dengan tambahan permainan tradisional berupa permainan ular menggunakan lagu anak-anak seperti naik kereta api. Dengan hal tersebut membuat peserta didik sangat antusias dan mereka merasa senang dari permainan tersebut siapa yang tertangkap akan menjawab pertanyaan. Pada siklus II terjadi peningkatan 21% dari siklus sebelumnya.

Siklus III

Pada siklus III pembelajaran dilakukan menggunakan model problem based learning (PBL) dengan penambahan permainan tradisional seperti di siklus sebelumnya namun berbeda. Pada siklus III menggunakan permainan cubek-cubek suweng beserta lagunya cubek-cubek suweng. Peserta didik dibagi perkelompok untuk memainkan permainan tersebut bagi yang kalah akan menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan seputar materi yang dibahas pada pembelajaran tersebut. Dengan hal tersebut membuat hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sampai 100%. Peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 25%.

Berdasarkan uraian data yang diperoleh hasil belajar dapat dikatakan meningkat dengan penerapan model Problem based learning dengan penambahan permainan tradisional pada siklus II dan siklus III sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh peningkatan kemampuan memahami materi oleh peserta didik sesuai dengan penelitian yang Carsinah (2021) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2, semula yang nilainya di bawah KKM setelah diterapkan model *Problem Based Learning (PBL)* nilai peserta didik menjadi meningkat. Sejalan dengan penelitian dari Sari dan Desyandri (2021) penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar karena peserta didik dapat aktif bekerja langsung dalam kelompok, mengemukakan ide dalam memecahkan masalah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis. Nofziarnih, dkk (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satunya model yang dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik sekolah dasar. Dengan begitu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III mengalami peningkatan secara baik dan bertahap dengan menggunakan model problem based learning peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Sudjana (2006) dalam (Sari : 2016) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan model problem based learning yaitu interaksi sosial antar peserta didik yang berkembang. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan keterampilan sosial ketika berdiskusi kelompok. Pada penelitian ini pemecahan masalah yang diberikan dirancang oleh guru supaya dapat terselesaikan dalam kelompok. Harapannya aspek sosial dalam pembelajaran juga dapat tercapai. Proses pembelajaran yang dialami peserta didik dapat meningkat dengan

pemahaman materi yang dialami peserta didik langsung.

Penggunaan model *problem based learning* dilakukan berdasarkan permasalahan serta karakter kelas yang ada. Karakter peserta didik cenderung mudah bosan ketika peserta didik hanya duduk mendengarkan sehingga peserta didik mencari aktivitas lain hal tersebut dapat memicu kondisi kelas yang kurang kondusif. Sehingga diperlukan kegiatan dimana peserta didik cenderung mengamati dan melakukan untuk mendapatkan proses belajar yang baik. Penerapan permainan tradisional dalam penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan peserta didik terhadap permainan tradisional karena jaman sekarang permainan tradisional jarang sekali dimainkan mungkin ada beberapa peserta didik tidak mengetahui apa itu permainan tradisional. Peserta didik lebih dekan dengan permainan teknologi sehingga mereka lebih suka berdiam diri bermain pada *smartphone* dari pada kumpul bersama teman dan bermain permainan tradisional. Dengan hal tersebut membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan hasil belajar peserta didik mengalami ketuntasan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada tema kebersamaan kelas 2 di SDN 1 Bugo dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, rata-rata nilai peserta didik siklus I pertemuan 1 sebesar 66,43 meningkat ke siklus I pertemuan 2 sebesar 69,00, lalu meningkat dari siklus II pertemuan 1 sebesar 73,21 meningkat ke siklus II pertemuan 2 sebesar 75,00. Berlanjut ke siklus III pertemuan 1 dengan rata-rata 80,00 lalu meningkat ke siklus III pertemuan 2 mendapatkan nilai rata-rata 83,93.

Prosentase ketuntasan belajar peserta didik pada tema kebersamaan dapat juga dilihat, pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46% meningkat di siklus I pertemuan 2 sebesar 54%,

meningkat lagi ke siklus II pertemuan 1 sebesar 68% dan meningkat lagi ke siklus II pertemuan 2 sebesar 75%. Berlanjut ke siklus III pertemuan 1 sebesar 82% siklus III pertemuan 2 sebesar 100% peserta didik tuntas dalam belajar pada tema kebersamaan.

Berdasarkan simpulan, maka hipotesis penelitian dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 di SDN 1 Bugo pada tema kebersamaan.

Saran

Pada penelitian ini *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saran yang dapat disampaikan adalah memungkinkan memodifikasi penelitian-penelitian yang sudah ada baik dari pihak sekolah, guru, dan peneliti lain. Kemudian perlunya adanya pengelolaan kelas yang baik dan pengetahuan tentang karakter kelas yang menjadi target sehingga dalam pemilihan strategi serta media dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas dan materi pembelajaran

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. penyusun artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusunan artikel tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kepada almamater Universitas PGRI Semarang, Dosen Pembimbing Lapangan, kepala sekolah SDN 1 Bugo, guru pamong, rekan-rekan PPL 2, peserta didik kelas II SDN 1 Bugo dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Johar. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. Volume 4, No. 02.

- Arikunto, Dkk. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ariyani, Bekti dan Firosalia Kristin. 2021. Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 2.
- Azizah, Anisatul. 2021. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*.
- Carsinah, dkk. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Tema 2 Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Pinisi Journal PGSD* Volume, 1 Nomor 3 November.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Huda, Miftakhul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hotimah, Husnul. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, VII (3): 5-11.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya.
- Nofziarnih, Aisyah dkk. 2019. Pengaruh Penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 3 Nomor 4
- Permendikbud Nomor 23 dan 24 Tahun 2016.
- Permendikbud. 2016. *Kebersamaan : Buku Guru Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadayanti, Dewi & Hartoyo Agung. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7174 – 7187.
- Sari, D. P., Putra, R. W. Y., & Syazali, M. (2018). Pengaruh metode kuis interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mata kuliah trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 63-72.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R N D*. Bandung : Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B, Dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara.

